

GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDN PANJER DENPASAR SELATAN, PROVINSI BALI

Elizabeth Prima¹, Putu Indah Lestari²

^{1,2}Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dhyana Pura

e-mail: elizabethprima@undhirabali.ac.id, indahlestari@undhirabali.ac.id

Abstrak

Minimnya minat baca siswa termasuk dalam permasalahan pendidikan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena permasalahan tersebut memberikan dampak yang cukup serius bagi kemajuan negara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya kebijakan pemerintah membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan supaya tercipta budaya membaca dan menulis melalui pelibatan warga sekolah, akademisi, penerbit, masyarakat, dan pemangku jabatan. Terbatasnya pengetahuan guru akan pentingnya pengembangan literasi awal di kelas permulaan dapat berdampak pada motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu tim pengusul memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan mengadakan *workshop* literasi awal. Hasil kegiatan ini adalah respon positif mitra dengan hasil rata-rata pre-test 52%. Setelah pelaksanaan *workshop* terjadi peningkatan dengan hasil post-test menjadi 84% dalam hal ini guru mendapatkan pengetahuan akan pentingnya literasi sekolah bagi siswa sekolah dasar. Harapannya dengan pengetahuan akan pentingnya literasi guru mampu meningkatkan minat baca dan antusias dari siswa sekolah dasar dalam melaksanakan kegiatan literasi baca dan tulis.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, literasi awal, sekolah dasar

Abstract

The lack of student interest in reading is included in national education problems that need special attention from the government because these problems have a fairly serious impact on the progress of the country. The School Literacy Movement (GLS) is a government policy effort to build a literacy culture in global education in order to create reading and writing culture through the involvement of all stakeholders of school such as academics, publishers, communities, and office holders. The limited knowledge of teachers regarding the importance of developing early literacy in the early grades can have an impact on student's motivation in the learning process. Therefore the proposer team provides a solution in solving these problems, namely by holding an early literacy workshop. The result of this activity is a positive response from partners with an average pre-test result of 52%. After the implementation of the workshop there was an increase with the post-test results being 84%. in this case the teacher gained knowledge of the importance of school literacy for primary school students. It is hoped that with knowledge of the importance of

literacy, teachers will be able to increase the interest in reading and enthusiasm of primary school students in implementing reading and writing literacy activities.

Keywords : The school literacy movement, early literacy, primary school

PENDAHULUAN

Literasi merupakan hal yang penting untuk dimiliki dan dibudayakan dalam hidup. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Bagi siswa literasi merupakan sarana untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapat di sekolah. Selain itu literasi juga terkait dengan kehidupan siswa sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Dengan demikian, literasi tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan.

Literasi menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Melalui literasi diharapkan mampu memberikan motivasi kepada siswa yang belum mampu membaca menjadi mampu membaca, yang mampu membaca semakin termotivasi untuk aktif membaca sampai menjadi sebuah hobi atau kebiasaan membaca

sehingga besar harapan bahwa keinginan membaca siswa meningkat.

Namun, pada kenyataannya aktif membaca atau kebiasaan membaca belum menjadi sebuah kebiasaan dan belum terbentuknya kesadaran berliterasi dari anak-anak (Kurnianingsih et al., 2021). Sehingga kemampuan berliterasi siswa secara umum dapat dinilai masih sangat rendah. (Wiedarti, 2016) menyatakan bahwa hasil uji literasi membaca yang mengukur aspek memahami, menggunakan dan merefleksikan hasil membaca dalam tulisan dari tahun ke tahun belum menunjukkan hasil yang memadai.

Hasil skor PISA dalam bidang membaca hingga tahun 2018 memperlihatkan peringkat Indonesia yang belum berada pada posisi yang baik. Sementara itu data statistik yang diambil dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2012 menyatakan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya setiap 1.000 penduduk hanya 1 orang saja yang memiliki minat baca atau rajin membaca. Berdasarkan indeks pembangunan UNESCO ini, Indonesia berada pada nomor 69 dari 127 negara yang ada.

Kemendikbud (2016) menyatakan tujuan membaca yaitu, berpengalaman bersastra (50%), memperoleh dan menggunakan informasi (50%). Kemudian proses pemahaman yaitu, mengambil informasi secara eksplisit

(20%), membuat kesimpulan secara langsung (30%), menginterpretasikan, mengintegrasikan gagasan dan informasi (30%) serta mengevaluasi isi, bahasa, dan unsur teks (20%).

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa angka literasi dalam membaca masih tergolong rendah dan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih berada pada level dasar. Hasil riset dari *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, menyatakan Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (Devega, 2017). Rendahnya minat baca di Indonesia merupakan permasalahan yang harus diatasi dengan mengoptimalkan gerakan literasi pada siswa sekolah dasar. Orang tua, keluarga, guru dan masyarakat memiliki perannya masing-masing dalam mengatasi rendahnya minat baca anak.

Oleh karena itu pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Antoro, 2017). Permendikbud kemudian menginisiasi lahirnya Gerakan Literasi Sekolah yaitu mencakup gerakan literasi di lingkungan sekolah yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga di dalamnya.

Gerakan literasi sekolah merupakan upaya pemerintah yang dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Wachidun, 2018). Gerakan Literasi Sekolah ini

dikembangkan pemerintah berdasarkan kesembilan agenda prioritas (Nawacita) terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud yaitu pada nomor (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi Indonesia.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wandasari, 2017). Dalam hal ini semua yang bersangkutan dengan peserta didik perlu dilibatkan untuk menciptakan ekosistem yang baik, termasuk masyarakat sekitar. Tidak mudah dalam menerapkannya, namun jika semua elemen bekerjasama dan memiliki kesepahaman akan pentingnya gerakan literasi maka hal ini dapat terimplementasi dengan baik.

Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama

memiliki, melaksanakan, serta menjadikan GLS sebagai bagian penting dalam kehidupan. Dengan demikian upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya adalah pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Oleh karena itu, besar harapan dengan adanya PKM ini dapat memacu guru dalam meningkatkan minat baca dan antusias dari siswa sekolah dasar dalam melaksanakan kegiatan literasi baca dan tulis.

METODE

Metode penyampaian dalam kegiatan PKM ini dilakukan melalui presentasi atau *workshop*. Adapun pelaksanaan aktivitas program kemitraan masyarakat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) Sosialisasi pelaksanaan program pada mitra, yakni SDN 4 Panjer; 2) *workshop* dengan tema literasi serta kegiatan pelatihan bagi guru-guru dalam pembuatan *Pop Up Book*; dan 3) Monitoring dan evaluasi hasil pelatihan pembuatan *Pop Up Book*. Evaluasi terhadap keseluruhan kegiatan program kemitraan masyarakat yang dilakukan mencakup seluruh proses kerja dari awal sampai evaluasi serta monitoring pelaksanaan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

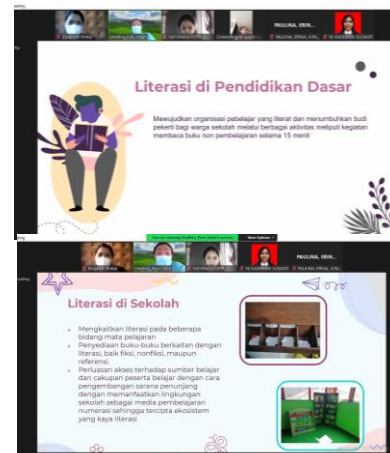
Workshop Literasi Awal

Kegiatan PKM ini ditujukan kepada guru-guru SDN 4 Panjer yang berada di di Jalan Tukad Pancoran Gang II Nomor 4 Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Provinsi Bali. Berikut ini gambaran lokasi program pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Sekolah Dasar Negeri 4 Panjer (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

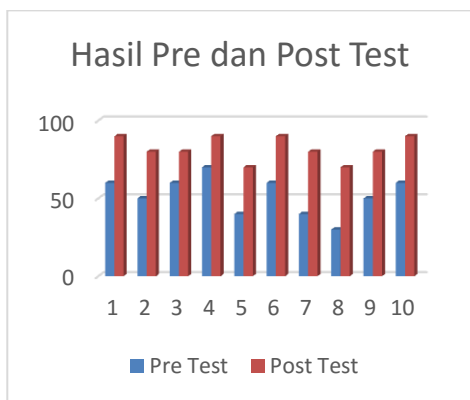
Kegiatan PKM di SDN 4 Panjer melibatkan peserta yaitu guru-guru dari kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar. Kegiatan dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu pada bulan Oktober 2021. Pelaksanaan berlangsung dari pukul 10.00 Wita s.d selesai. Pelaksanaan program kemitraan masyarakat dalam *workshop* literasi awal dan pelatihan pembuatan *Pop-Up Book* diperuntukkan bagi guru kelas 1, 2, dan 3 dengan bahan yang dilatihkan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan berlangsung pada tingkatan masing-masing.





Gambar 2. Pelaksanaan *Workshop* Bersama Guru SDN 4 Panjer (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Workshop literasi di SDN 4 Panjer dilakukan secara daring mengingat Indonesia masih berada pada masa pandemi (Ginting & Juangga, 2022). Respon positif peserta *workshop* terukur melalui angket kuisisioner yang diberikan melalui online platform *google forms* (Sukirman et al., 2022), sebelum dan sesudah kegiatan *workshop* literasi berlangsung. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 3. Skor Peserta *Workshop* Literasi

Hasil dari pelaksanaan *workshop* menunjukkan peningkatan dari *pre-test* 52% meningkat pada *post-test* menjadi 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan terhadap pengetahuan guru akan gerakan literasi sekolah

setelah diberikan *workshop* di SDN 4 Panjer. Guru mendapatkan pengetahuan pemahaman akan pentingnya literasi awal bagi siswa anak di kelas permulaan di SDN 4 Panjer. Hal ini dapat dilihat dari presentase sebelum dan sesudah pemberian materi literasi awal bagi anak di kelas permulaan saat kegiatan *workshop* dan pelatihan pembuatan *pop-up book*.

Dari persentase di atas, peserta PKM yakni guru-guru memiliki respon positif terhadap pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat. Disamping hasil *pre-test* dan *post-test*, peserta juga diamati dari hal keterlibatan dan partisipasi dalam kegiatan PKM. Ini sangat membantu Tim Pelaksana sehingga semua berjalan dengan lancar.

Pengadaan Buku Cerita dan Rak Buku

Pengadaan buku cerita dan rak buku dilakukan untuk memacu sekolah dalam hal ini kepada sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Besar harapan hal ini mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, serta menjadikan GLS sebagai bagian penting dalam kehidupan. Dengan demikian upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya adalah pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan akan dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai sesuai amanat Permendikbud No. 23 tahun 2015.

Hasil penelitian (Rahayu, 2017) menyatakan bahwa kendala utama pelaksanaan GLS di beberapa sekolah dasar adalah penyediaan bacaan di perpustakaan sekolah yang jumlah koleksi bukunya masih sangat terbatas. Senada dengan pernyataan ini, (Rohman, 2017) juga menyatakan bahwa kendala utama dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah minimnya sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan dunia anak sehingga mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan hiburan yang lain yang jumlahnya lebih banyak



Gambar 4. Penyerahan Buku Cerita dan Rak Buku Kepada SDN 4 Panjer (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Dari buku cerita dan rak buku ini diharapkan kendala kekurangan buku dapat diatasi sehingga mampu menumbuhkan minat dan keterampilan membaca siswa agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Tahapan pengembangan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan tahapan ketiga yaitu pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi di

semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program PKM Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN Panjer Denpasar Selatan, Provinsi Bali dengan mitra yaitu guru-guru kelas 1, 2, dan 3 telah berjalan sesuai rencana dengan tujuan awal yaitu mitra mendapatkan pengetahuan akan pentingnya literasi sekolah bagi siswa sekolah dasar. Harapannya materi yang disampaikan bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas guru sehingga dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Tim pelaksana PKM mengucapkan terima kasih kepada Universitas Dhyana Pura, SDN 4 Panjer dan seluruh pihak yang membantu kegiatan PKM ini berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI.
- Devega, E. (2017). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media#:~:text=Riset berbeda bertajuk World's Most,di atas Bostwana \(61\)](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media#:~:text=Riset%20berbeda%20bertajuk%20World's%20Most,di%20atas%20Bostwana%20(61).).
- Ginting, D., & Jiuangga, V. V. (2022). *Pemantapan Literasi Multimedia Guru-Guru SMPK Sang Timur*

- Dalam Perancangan Media Ajar Digital. *Widya Laksana*, 11(1), 106–117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Kemendikbud.
- Kurnianingsih, I., Wardiyono, Rosini, & Kangko, D. D. (2021). Program Literasi Perpustakaan Desa Ciseeng Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi. *Widya Laksana*, 10(2), 241–250.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2>
- Rahayu, T. (2017). PENUMBUHAN BUDI PEKERTI MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH. In *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-1* (pp. 178–183).
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(151–174).
- Sukirman, Sarwahdi, & Handika, A. S. (2022). Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Mengoperasikan Zoom Meeting Dan Mengelola Google Form Untuk Mendukung Proses Dan Evaluasi Belajar Dari Rumah (BDR). *Widya Laksana*, 11(1), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1>
- Wachidun. (2018). *Studi Evaluasi Tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Sekolah Dasar Di Gugus IV Kecamatan Tabanan Tahun Akademik 2017/2018*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 325–343.
- Wiedarti, P. (2016). *Desain Induk GLS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI.